

---

**KEMAMPUAN GURU PAI DALAM MELAKSANAKAN PENDEKATAN SAINTIFIK  
DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI  
NOMOR: 157/VI BUNGO TANJUNG**

---

**Siska,<sup>1</sup> Masruri,<sup>2</sup> dan Muhammad Nuzli<sup>3</sup>**

**ABSTRAK**

Proses pembelajaran PAI berdasarkan Permendikbud tentang Standar Proses hendaknya mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik lebih banyak terlibat dalam pembelajaran dari pada seorang pendidik sendiri seperti yang dianjurkan dalam pendekatan saintifik untuk melakukan kegiatan mengamati, menanyakan, mengumpulkan, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Temuan awal di Sekolah Dasar Negeri Nomor: 157/VI Bungo Tanjung sebelum diadakannya penelitian ditemukan peserta didik belum diberikan pengalaman langsung dalam belajar, banyak kegiatan pembelajaran kurang bahkan belum melibatkan peserta didik untuk mengamati objek materi pembelajaran, belum diarahkan kepada untuk lebih dieksplorasi, belum memberikan kesempatan peserta didik untuk mengumpulkan fakta atau temuan materi pembelajaran menjadi sebuah fenomena yang dihadapi. Melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan kualitatif yang dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian yang dilakukan menemukan hasil kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik masih rendah karena beberapa kegiatan pembelajaran pendekatan Saintifik belum dilaksanakan seperti kegiatan menanyakan, menalar dan mencoba; dan belum memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik secara maksimal; serta upaya yang dilakukan mempersiapkan perangkat pembelajaran dan memfasilitasi peserta didik untuk mengadakan pengamatan terhadap materi pembelajaran, dengan kendala belum memiliki pemahaman yang baik dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik.

**ABSTRACT**

*Pendidikan Agama Islam learning process based on Permendikbud on Process Standards should enable students in the learning process, so that students are more involved in learning than an educator himself as recommended in a scientific approach to conducting activities to observe, ask, collect, associate and communicate. Preliminary findings at the State Elementary School 157 / VI Bungo Tanjung before the research was held found students have not been given direct experience in learning, many learning activities do not even involve students to*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Syekh Maulana Qori (SMQ) Bangko

<sup>2</sup> Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Syekh Maulana Qori (SMQ) Bangko

<sup>3</sup> Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Syekh Maulana Qori (SMQ) Bangko

*observe the object of learning material, have not been directed to be explored more, have not provided the opportunity for students to gather facts or findings of learning material becomes a phenomenon that is faced. Through Classroom Action Research with a qualitative approach that is analyzed using data reduction, data presentation and drawing conclusions. Research conducted found the results of the ability of Islamic Religious Education teachers in carrying out learning with the Scientific approach is still low because some learning activities of the Scientific approach have not been carried out such as the activities of asking, reasoning and trying; and have not provided a maximum learning experience to students; as well as efforts made to prepare learning tools and facilitate students to make observations on learning material, with obstacles not yet having a good understanding in applying learning with a scientific approach.*

Kata Kunci: Kemampuan Guru dan Pendekatan Saintifik

## PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam sebuah pembelajaran sering dititik beratkan kepada proses pembelajaran, dalam kurikulum-kurikulum yang berlaku di Indonesia tentu sudah banyak perubahan-perubahan yang dilakukan terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Setiap diberlaku kurikulum baru tentu banyak hal yang dilakukan perubahan demi kesempurnaannya. Akan tetapi mulai dari tahun 2013, dalam proses pembelajaran dianjurkan atau disaran salah satu pendekatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Saintifik. Seperti yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 65 Tahun 2013 bahwa "Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau Saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan".<sup>4</sup> Hal ini juga sama seperti yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa disarankan dalam memilih pendekatan pembelajaran "tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau Saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan".<sup>5</sup>

Pembelajaran dengan pendekatan Saintifik merupakan pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang berasal dari kata sains. Dalam proses pembelajaran Saintifik tersebut tidak hanya menekankan pada hasil belajar yang

<sup>4</sup> Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, didownload di <http://jdih.kemendikbud.go.id> pada tanggal 14 Februari 2018

<sup>5</sup> Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, didownload di <http://jdih.kemendikbud.go.id> pada tanggal 14 Februari 2018

menjadi tujuan akhir belajar, akan tetapi pendekatan Saintifik juga menekankan pada proses pembelajaran dan perkembangan yang diikuti oleh peserta didik. Dalam pelaksanaannya tentu diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran pendekatan Saintifik.

Salah satu kewajiban guru dalam pembelajaran adalah menciptakan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik sebagaimana salah satu yang dianjurkan dalam Kurikulum 2013 dalam pembelajaran menggunakan pendekatan Saintifik, sehingga peserta didik dapat melakukan pembelajaran yang lebih menekankan pada pengalaman belajar. Dalam proses pembelajaran ditemukan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam belajar, banyak kegiatan pembelajaran yang kurang bahkan belum melibatkan peserta didik untuk mengamati objek materi pembelajaran, peserta didik yang belum diarahkan kepada untuk lebih dieksplorasi, memberikan kesempatan peserta didik untuk mengumpulkan fakta atau temuan materi pembelajaran dan lain sebagainya. Proses pembelajaran masih didominasi oleh Guru yang lebih aktif, dalam proses pembelajaran tidak ditemukan peserta didik diminta untuk mengamati materi pembelajaran, serta Guru tidak membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi pelajaran, karena pembelajaran lebih banyak mengarahkan pada pembelajaran peserta didik lebih banyak menerima penjelasan dari guru.

Berdasarkan dengan hal tersebutlah telah dilakukan penelitian secara intensif terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Nomor: 157/VI Bungo Tanjung dengan topik penelitian adalah “Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pendekatan Saintifik dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Nomor: 157/VI Bungo Tanjung Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin”. Dengan meneliti masalah yang telah dirumuskan yakni bagaimana kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik?, apakah pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Saintifik memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik?, dan apa upaya dan kendala yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar Negeri Nomor: 157/VI Bungo Tanjung? Dengan penelitian yang difokuskan pada Kelas IV (empat) dan V (lima) karena peserta didiknya lebih komunikatif untuk diwawancarai dan pelaksanaan pembelajaran lebih leluasa, sementara kelas VI (enam) diperkirakan banyak lebih difokuskan pada ujian akhir sekolah.

Ada beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya teori tentang deskripsi kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dan pelaksanaan pendekatan Saintifik, kata “kemampuan” juga dikenal dengan kata “kompetensi” yang memiliki kesamaan makna, sebagaimana dalam kamus bahasa Indonesia

diartikan “kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu”.<sup>6</sup> Yakni kuasa atas guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran pendekatan Saintifik. Kata “kemampuan” dalam Kamus Bahasa Indonesia itu diartikan sebagai “kesanggupan; kecakapan; kekuatan”.<sup>7</sup> Yakni kesanggupan atau kecakapan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran pendekatan Saintifik. Kata “guru” juga dikenal dengan istilah kata “pendidik”, dalam Kamus Bahasa Indonesia pendidik diartikan sebagai “pendidikan hal (perbuatan, cara, dsb) mendidik”.<sup>8</sup> Artinya guru yang melakukan kegiatan atau perbuatan mendidik pada peserta didik yang dalam penelitian ini pembelajaran dengan pendekatan Saintifik. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sebagaimana yang terdapat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 10 yang berbunyi “kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.<sup>9</sup>

Terkait dengan keempat kompetensi tersebut lebih lanjut menurut Nur Irwanto dan Yusuf Suryana, adalah: (a) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, (b) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik, (c) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajar secara luas dan mendalam, (d) Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitarnya.<sup>10</sup>

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi guru Sekolah Dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas RI, 2008, hal. 909

<sup>7</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, hal. 909

<sup>8</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, hal. 352

<sup>9</sup> Republik Indonesia. *Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, didownload di <http://jdih.kemendikbud.go.id> pada tanggal 1 Maret 2018

<sup>10</sup> Nur Irwanto dan Yusuf Suryana. *Kompetensi Pedagogik*. Sidoarjo: Genta Grup Production, 2016, hal. 2

Tabel  
Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SD/MI<sup>11</sup>

Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SD/MI			
No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran	
Kompetensi Pedagogik			
1	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1	Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.
		1.2	Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
		1.3	Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
		1.4	Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	2.1	Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
		2.2	Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.	3.1	Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
		3.2	Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.
		3.3	Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu.
		3.4	Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.
		3.5	Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.
		3.6	Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.
4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	4.1	Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.
		4.2	Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.
		4.3	Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.
		4.4	Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.

<sup>11</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, <http://bsnp-indonesia.org> diakses 15 Februari 2018 jam 16.10 WIB

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
		4.5 Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.
		4.6 Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.
6	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.
7	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain. 7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.
8	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu. 8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu. 8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. 8.4 Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. 8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen. 8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan. 8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
9	Memanfaatkan hasil penilaian dan	9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran	
	evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	9.2	Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.
		9.3	Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.
		9.4	Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
10	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	10.1	Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.
		10.2	
		10.3	Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas
Kompetensi Kepribadian			
11	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	11.1	Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.
		11.2	Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
12	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	12.1	Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.
		12.2	Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia. Berperilaku yang dapat diteladan oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
		12.3	
13	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	13.1	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
		13.2	Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
14	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	14.1	Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
		14.2	Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.
		14.3	Bekerja mandiri secara profesional.
15	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	15.1	Memahami kode etik profesi guru.
		15.2	Menerapkan kode etik profesi guru.
		15.3	Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran	
Kompetensi Sosial			
16	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	16.1	Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.
		16.2	Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
17	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	17.1	Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif. Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.
		17.2	
		17.3	Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
18	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	18.1	Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik. Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
		18.2	
19	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	19.1	Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
		19.2	Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.
Kompetensi Profesional			
20	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	
		20.1	Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam
		20.2	Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam
21	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar	21.1	Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu.
		21.2	Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.



No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran	
	mata pelajaran yang diampu.	21.3	Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.
22	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	22.1	Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
		22.2	Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
23	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	23.1	Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
		23.2	Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.
		23.3	Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.
		23.4	Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
24	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.	24.1	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.
		24.2	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Proses pembelajaran dengan pendekatan Saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi beberapa langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah.<sup>12</sup> Menurut Sufairoh dalam tulisannya yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Profesional bahwa: secara istilah pengertian dari pendekatan Saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep”.<sup>13</sup>

Kemudian menurut M. Musfiqon dan Nurdyansyah yang mengemukakan bahwa “pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah”.<sup>14</sup> Untuk melakukan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik ini memiliki beberapa karakteristik sebagaimana yang dikemukakan oleh Yunus Abidin, yakni: (1) Objektif, artinya pembelajaran senantiasa dilakukan atas objek tertentu dan siswa dibiasakan memberikan penilaian secara objektif terhadap

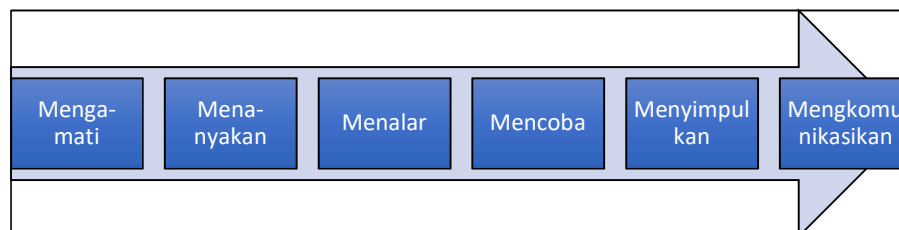
<sup>12</sup> Membelajarkan Kompetensi Kurikulum 2013 melalui Pendekatan Saintifik, tanpa penerbit dan tanpa tahun, hal. 4

<sup>13</sup> Sufairoh,, “Pendekatan Saintifik & Model Pembelajaran K-13”, Jurnal Pendidikan Profesional, Volume 5, No. 3, Desember 2016, hal. 120

<sup>14</sup> M. Musfiqon dan Nurdyansyah. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015, hal. 51

siswa; (2) Faktual artinya pembelajaran senantiasa dilakukan terhadap masalah-masalah faktual yang terjadi di sekitar siswa sehingga siswa dibiasakan untuk menemukan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya; (3) Sistematis artinya pembelajaran dilakukan atas tahapan belajar yang sistematis dan tahapan belajar ini berfungsi sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran; (4) Bermetode artinya dilaksanakan berdasarkan metode pembelajaran ilmiah tertentu yang sudah teruji keefektifannya; (5) Cermat dan tepat artinya pembelajaran dilakukan untuk membina kecermatan dan ketepatan siswa dalam mengkaji sebuah fenomena atau objek belajar tertentu; (6) Logis artinya pembelajaran senantiasa mengangkat hal yang masuk akal; (7) Aktual yakni bahwa pembelajaran senantiasa melibatkan konteks kehidupan anak sebagai sumber belajar yang bermakna; (8) *Disinterested* artinya pembelajaran harus dilakukan dengan tidak memihak melainkan benar-benar didasarkan atas capaian belajar siswa yang sebenarnya; (9) *Unsupported opinion* artinya pembelajaran tidak dilakukan untuk menumbuhkan pendapat atau opini yang tidak disertai bukti-bukti nyata; dan (10) Verifikatif, artinya hasil belajar yang diperoleh siswa dapat di verifikasi kebenarannya dalam arti dikonfirmasi, direvisi, dan diulang dengan cara yang sama atau berbeda.<sup>15</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendekatan Saintifik, kegiatan-kegiatan pembelajaran yang digambarkan Yunus Abidin berikut ini.

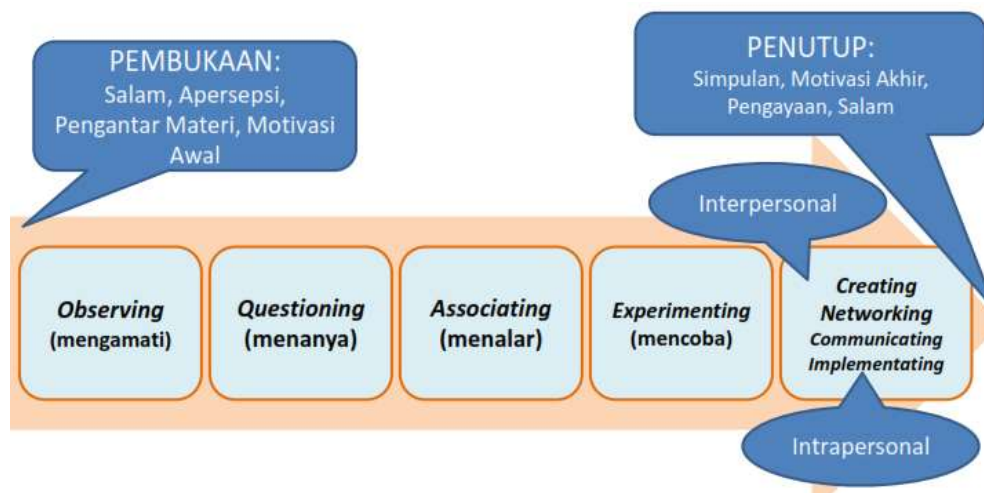


Gambar  
Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran<sup>16</sup>

Namun demikian paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Bidang Pendidikan tentang Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 pada tanggal 14 Januari 2014 menggambarkan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran seperti gambar berikut ini:

<sup>15</sup> Yunus Abidin. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014, hal. 129-130

<sup>16</sup> Yunus Abidin. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, hal. 133



Gambar  
Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran<sup>17</sup>

## METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan beberapa tahapan yang dilakukan sebagaimana menurut Lexi J Maleong yang mengemukakan tahapan penelitian kualitatif secara umum, yakni:

1. Tahapan pra-lapangan: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjejak dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data.<sup>18</sup>

Untuk mendapatkan data dan informasi dalam penelitian ini, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi/gabungan.<sup>19</sup> Data yang diperoleh dianalisis dengan analisa data model data mengalir (*flow model analysis*). Dan penelitian ini telah dilakukan mulai pada bulan Juli hingga September 2019.

<sup>17</sup> Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Bidang Pendidikan, *Konsep dan Implementasi Kurikulum* 2013, didownload di [https://kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%2520Wamendik.pdf&ved=2ahUKEwiCrLC1zflbAhXRXSsKHxgeCfsQfjAAegQIAxAB&usg=AOvVaw1mIVrKJHU\\_SOFJ043bOHsk](https://kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%2520Wamendik.pdf&ved=2ahUKEwiCrLC1zflbAhXRXSsKHxgeCfsQfjAAegQIAxAB&usg=AOvVaw1mIVrKJHU_SOFJ043bOHsk) pada tanggal 29 April 2018

<sup>18</sup> Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, hal. 6

<sup>19</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal. 225

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

### 1. Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar Negeri Nomor: 157/VI Bungo Tanjung

Dalam mengungkap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tersebut tentunya pembelajaran tersebut diawali dengan membuka pelajaran terlebih dahulu, dan selanjutnya dalam penelitian ini akan mengemukakan bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik. Observasi yang pada kelas IV dan Kelas V dilakukan terhadap beberapa kali proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut terjadwal setiap hari Kamis dan hari Jum'at bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam mengawali pembelajarannya dengan meminta peserta didik atau murid untuk melakukan membaca do'a yang sudah biasa dilakukan sebelum belajar, setelah peserta didik membaca do'a secara bersama-sama Guru Pendidikan Agama Islam melakukan appersepsi pembelajaran yang menjelaskan hubungan materi yang akan dipelajari dengan materi pelajaran sebelumnya, dan setelah Guru Pendidikan Agama Islam tersebut melakukan appersepsi dilanjutkan dengan melakukan pengecekan kehadiran peserta didik atau siswa yakni melakukan absensi, setelah itu guru Pendidikan Agama Islam meminta peserta didik membuka dan membaca buku paket pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang akan dibahas antara 3-7 menit.<sup>20</sup>

Kegiatan awal atau pendahuluan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam bahwa "kegiatan awal atau pendahuluan yang dilakukan untuk membuka pembelajaran dengan membaca do'a bersama-sama, appersepsi, absensi membaca buku yang akan dipelajari kemudian kegiatan-kegiatan yang lainnya".<sup>21</sup> Hal ini juga diyakini dengan ungkapan peserta didik atau siswa Kelas IV yang mengemukakan bahwa "kami belajar agama berdo'a dahulu, kemudian disuruh membaca buku".<sup>22</sup> Kemudian M. Arif Siswa Kelas V juga mengemukakan bahwa Belajar agama bisanya disuruh berdo'a dan baca buku, dan Ibu juga menerangkan".<sup>23</sup> Sehubungan dengan beberapa hasil wawancara dan dilakukannya observasi beberapa kali pada Kelas IV dan Kelas V dapat diyakini bahwa kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran dilakukan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Nomor: 157/VI Bungo Tanjung bahwa kegiatan membuka pembelajaran dilakukan dengan membaca do'a bersama-sama, appersepsi, absensi kehadiran peserta didik dan membaca buku paket pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>20</sup> Observasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 26 dan 27 Juli, 9, 10, 23 dan 24 Agustus 2018

<sup>21</sup> Roma Diani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara Bungo Tanjung 23 Agustus 2018

<sup>22</sup> Salsa Putri, Peserta Didik Kelas IV, wawancara Bungo Tanjung 9 Agustus 2018

<sup>23</sup> M. Arif, Peserta Didik Kelas V, wawancara Bungo Tanjung 24 Agustus 2018

Dari teori yang sudah dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa kegiatan pembukaan salah satu yang belum memberikan informasi yang jelas kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Nomor: 157/VI Bungo Tanjung adalah guru seyogianya memberikan motivasi terhadap peserta didiknya, selain itu guru juga harus menjelaskan cakupan materi pembelajaran serta tujuan pembelajaran pada pertemuan atau pembahasan materi pembelajaran tersebut, sementara dari hasil observasi yang dilakukan belum jelas.

Setelah membahas kejelasan dalam membuka pembelajaran Pendidikan Agama Islam, berikutnya masuk kepada pendekatan Saintifik, menurut pemahaman Guru Pendidikan Agama Islam “dalam kegiatan pembelajaran murid diberi kesempatan untuk mencoba, contohnya ketika proses pembelajaran berlangsung murid diminta untuk maju ke depan untuk mengatakan pendapatnya tentang materi yang dibahas”.<sup>24</sup> Ungkapan tersebut jika dilihat dari hasil observasi, apa yang telah disampaikan Guru Pendidikan Agama Islam dapat dipastikan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam memang meminta peserta didiknya untuk maju ke depan kelas menyampaikan pendapat dari materi pembelajaran yang sedang dipelajari, walaupun tidak semua kesempatan dilakukan berdasarkan waktu melakukan pengamatan.<sup>25</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, jika ditinjau kembali pengertian pembelajaran dengan pendekatan Saitifik pada bagian terdahulu, bahwa pemahaman Guru Pendidikan Agama Islam tentang pembelajaran dengan pendekatan Saintifik belum terwakili pengertian secara utuh dan menyeluruh, akan tetapi pemahaman yang disampaikan merupakan sebahagian dari kegiatan pembelajaran Saintifik yakni mengkomunikasikan karena ini berkaitan dengan menyampaikan pendapat di depan kelas.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan akan diteliti lebih lanjut, untuk memastikan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik yang sangat disarankan dalam Permendikbud tentang Standar Proses. Setiap melaksanakan proses pembelajaran dapat dipastikan bahwa setiap Guru harus memiliki persiapan-persiapan seperti membuat perangkat pembelajaran yang setidaknya berupa Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sering disebut dengan RPP. Berkenaan dengan hal tersebut menurut informasi dari Guru Pendidikan Agama Islam mengemukakan bahwa “setiap pembelajaran saya mempersiapkan Silabus, RPP dan alat peraga yang dibutuhkan dan lain-lain (seperti Laptop, Infokus, Gambar)”.<sup>26</sup> Perangkat pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dari dokumen yang dilihat bahwa Silabus dan RPP mata

---

<sup>24</sup> Roma Diani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara Bungo Tanjung 23 Agustus 2018

<sup>25</sup> Observasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 27 Juli dan 23 Agustus 2018

<sup>26</sup> Roma Diani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara Bungo Tanjung 24 Agustus 2018

pelajaran Pendidikan Agama Islam lengkap.<sup>27</sup> Dan juga terdapat beberapa gambar yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam pada saat mengajar.<sup>28</sup>

Lebih lanjut dalam proses pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam mengemukakan bahwa “dalam proses pembelajaran terkadang murid saya suruh untuk melihat gambar atau video seperti tata cara shalat atau membaca buku”.<sup>29</sup> Hasil observasi tentang hal ini dari beberapa observasi yang dilakukan belum pernah ditemukan siswa menggunakan video dalam pembelajaran, hal ini mungkin karena topik pembahasan tidak menggunakan media video pembelajaran.<sup>30</sup> Akan tetapi menurut Putri Peserta Didik Kelas IV mengemukakan bahwa “kami pernah memakai Video saat belajar dulu”.<sup>31</sup> Hal yang sama juga dikemukakan oleh Asarul Ramadan Peserta Didik Kelas V yang mengemukakan bahwa “dulu waktu belajar Agama pernah pakai Video”.<sup>32</sup>

Beberapa hasil temuan baik berupa observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut diyakini bahwa Peserta Didik difasilitasi oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk mengamati materi pembelajaran baik berupa gambar, video maupun membaca buku teks (buku pelajaran). Setelah peserta didik mengadakan pengamatan tentang materi pembelajaran menurut Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Nomor: 157/VI Bungo Tanjung mengemukakan bahwa “setelah murid mengadakan pengamatan terhadap materi pembelajaran baik yang berupa membaca buku, gambar maupun video, murid kita minta untuk menyampaikan laporan dan lain-lain”.<sup>33</sup> Ungkapan tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan di akhir pembelajaran bukan langsung setelah peserta didik melakukan pengamatan, karena laporan tertulis atau dalam bentuk apa pun merupakan hasil akhir dari proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran dengan pendekatan Saintifik selain peserta didik melakukan pengamatan terhadap materi pelajaran, peserta didik juga diharapkan memiliki kesempatan dan peluang untuk bertanya tentang apa yang telah diamatinya. Pembelajaran dengan pendekatan Saintifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Nomor: 157/VI Bungo Tanjung tersebut peserta didik kesempatan bertanya tentang yang diamati. Hasil observasi yang dilakukan dari beberapa proses pembelajaran terdapat peluang dan kesempatan yang diberikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik walaupun disisi yang lain kesempatan dan peluang ini tidak dalam waktu yang cukup dan ditemukan juga peserta didik yang belum memaksimalkan peluang dan

<sup>27</sup> Dokumentasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam tahun 2018

<sup>28</sup> Observasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 7 dan 20 September 2018

<sup>29</sup> Roma Diani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara Bungo Tanjung 24 Agustus 2018

<sup>30</sup> Observasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 26 dan 27 Juli, 9, 10, 23 dan 24 Agustus 2018

<sup>31</sup> Nurhikmah, Peserta Didik Kelas IV, wawancara Bungo Tanjung 28 September 2018

<sup>32</sup> Asarul Ramadan, Peserta Didik Kelas V, wawancara Bungo Tanjung 27 September 2018

<sup>33</sup> Roma Diani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara Bungo Tanjung 14 September 2018

kesempatan ini, ini mungkin terjadi karena banyak faktor, baik dari faktor peserta didik sendiri, pendidik maupun faktor lain.<sup>34</sup> Berkaitan dengan ini menurut ungkapan Guru Pendidikan Agama Islam bahwa “melakukan diagnosis kesulitan belajar melalui hasil evaluasi cara memberikan solusi diberikan masukan dan remedial pada peserta didik”.<sup>35</sup>

Selanjutnya untuk kegiatan pembelajaran kegiatan menalar dan mencoba, menurut Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Nomor: 157/VI Bungo Tanjung menyampaikan bahwa kegiatan yang dilakukan setelah mempersilakan peserta didik bertanya “menunjuk salah satu murid untuk maju ke depan kelas untuk memaparkan pemahamannya tentang materi yang dipelajari”.<sup>36</sup> Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan merupakan bagian dari kegiatan akhir pembelajaran dengan pendekatan Saintifik, dan berdasarkan observasi pun apa yang disampaikan sama dengan yang disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Nomor: 157/VI Bungo Tanjung. Pembelajaran dengan pendekatan Saintifik yang ditemukan dalam proses pembelajaran baik dalam observasi maupun wawancara tersebut diyakini bahwa pembelajaran dengan pendekatan Saintifik ini untuk kegiatan menalar dan mencoba belum dapat dilakukan dengan baik, kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih cenderung langsung pada kegiatan mengkomunikasikan apa yang dipahami oleh peserta dari beberapa rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Dengan demikian berkaitan dengan kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar Negeri Nomor: 157/VI Bungo Tanjung mulai dari membuka pembelajaran, pemahaman terhadap pembelajaran dengan pendekatan Saintifik sampai pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran dengan pendekatan Saintifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kemampuan yang belum memadai.

## 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Saintifik memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik

Menurut Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Nomor: 157/VI Bungo Tanjung yang mengemukakan bahwa “untuk mengetahui pengalaman hasil belajar murid dapat dilakukan dengan memberikan soal isian”.<sup>37</sup> Dan lebih lanjut Guru Pendidikan Agama Islam juga mengemukakan bahwa “adapun contohnya materi tentang Shalat, murid bisa mempraktikkannya, cara

---

<sup>34</sup> Observasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 26 dan 27 Juli, 9, 10, 23 dan 24 Agustus 2018

<sup>35</sup> Roma Diani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara Bungo Tanjung 7 September 2018

<sup>36</sup> Roma Diani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara Bungo Tanjung 7 September 2018

<sup>37</sup> Roma Diani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara Bungo Tanjung 27 Juli 2018



rukuk dan sujud yang benar”.<sup>38</sup> Selain itu “dapat juga dilakukan dengan cara memberikan kuis (tanya jawab)”.<sup>39</sup> Beberapa hasil wawancara ini dipahami bahwa Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengetahui pengalaman pada peserta didik tentang materi pembelajaran yang dipelajari dengan melakukan praktikum-praktikum maupun dengan tanya jawab. Sejalan dengan hal tersebut menurut Putri Amelia mengemukakan bahwa “ada Bu Guru Agama mengajak belajar di luar kelas, menyuruh mencatat ciptaan Allah yang ada di sekolah, dan kami sangat senang”.<sup>40</sup> Sama halnya yang disampaikan oleh Wira Nurhaliza yang juga peserta didik Kelas V yakni “waktu belajar Asma’ul Husna dibaca sama-sama, senanglah pokoknya”.<sup>41</sup> Demikian juga yang disampaikan oleh Ichsan Peserta Didik Kelas IV bahwa “senang belajar di luar kelas tentang ciptaan Allah”.<sup>42</sup> Dan Siti Nuraini Peserta Didik Kelas V yang menyampaikan bahwa “membaca bersama-sama Asmaul Husna dan Surat At-Tin”.<sup>43</sup> Sehubungan dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Nomor: 157/VI Bungo Tanjung ini ada kesan bahwa peserta didik diberikan pengalaman terhadap materi pelajaran yang dipelajari, akan tetapi tidak semua materi pelajaran dapat dipraktikkan seperti yang telah dikemukakan tersebut. Hal ini jika dilihat dari hasil observasi yang telah dikemukakan terdahulu tidak ditemukan materi yang dipraktikkan. Dengan demikian diyakini bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut telah berupaya untuk memberikan pengalaman kepada peserta didiknya dan hal ini terkesan cukup menyenangkan untuk peserta didik itu sendiri.

Memberikan pengalaman kepada peserta didik tersebut juga dikuatkan dari informasi yang disampaikan oleh Ibu Kepala Sekolah Dasar Negeri Nomor: 157/VI Bungo Tanjung yang mengemukakan bahwa “setiap kegiatan-kegiatan pembelajaran yang harus dipraktikkan, saya selalu mendorong dan memfasilitasi guru agar pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dan tentunya dapat pula memberikan pengalaman kepada peserta didik itu sendiri”.<sup>44</sup> Memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik terhadap materi pembelajaran yang dipelajari merupakan suatu keharusan, harapan dengan adanya pengalaman tersebut tentunya juga meningkatkan kompetensi bagi peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Beberapa hasil wawancara dan observasi tersebut diyakini pembelajaran dengan pendekatan Saitifik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni kegiatan mencoba melakukan atau membaca secara langsung bersama-sama memberikan pengalaman kepada Peserta Didik dalam belajar. Namun hal ini lebih

---

<sup>38</sup> Roma Diani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara Bungo Tanjung 27 Juli 2018

<sup>39</sup> Roma Diani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara Bungo Tanjung 27 Juli 2018

<sup>40</sup> Putri Amelia, Peserta Didik Kelas IV, wawancara Bungo Tanjung 28 September 2018

<sup>41</sup> Wira Nurhaliza, Peserta Didik Kelas V, wawancara Bungo Tanjung 28 September 2018

<sup>42</sup> Ichsan, Peserta Didik Kelas IV, wawancara Bungo Tanjung 28 September 2018

<sup>43</sup> Siti Nuraini, Peserta Didik Kelas V, wawancara Bungo Tanjung 28 September 2018

<sup>44</sup> Siti Arfah, Kepala, wawancara Bungo Tanjung 4 Oktober 2018



bisa untuk di maksimalkan lagi oleh Guru Pendidikan Agama Islam tersebut, sehingga kegiatan-kegiatan pembelajaran lebih diperbanyak keterlibatan peserta didik dalam belajar, dengan keterlibatan tersebut akan memberikan pengalaman belajar dan meningkatkan kompetensi Peserta Didik.

Sehubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Saintifik memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik di sekolah masih dapat dimaksimalkan lagi dengan memodifikasi kegiatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik.

### 3. Upaya dan kendala yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar Negeri Nomor: 157/VI Bungo Tanjung

Berikut dikemukakan hasil penelitian yang berkaitan dengan kendala-kendala yang dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik.

#### a. Upaya dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Saintifik

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam ini tidak terlepas dengan temuan penelitian yang telah dikemukakan terdahulu, baik yang berhubungan dengan kemampuan

#### 1) Mempersiapkan perangkat pembelajaran

Sudah menjadi kewajiban seorang pendidik atau guru dalam melaksanakan tugasnya harus direncanakan dengan baik, agar tugas tersebut dapat dilaksanakan. Dari beberapa perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru di antaranya yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran Saintifik adalah adanya ketersediaan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah yang mengungkapkan bahwa “setiap sebelum atau awal tahun pelajaran baru, Guru diwajibkan atau diharus menyiapkan perangkat pembelajaran mata pelajaran masing-masing tanpa kecuali, dan pada umumnya guru membuat perangkat pembelajaran, walaupun ada yang belum karena masih ada kendala”.<sup>45</sup> Lebih lanjut Kepala Sekolah menyampaikan bahwa “untuk perangkat pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah lengkap dan sudah saya tandatangani”.<sup>46</sup> Hal yang serupa juga disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang mengakui bahwa “perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah lengkap dan sudah disetujui oleh Kepala Sekolah”.<sup>47</sup>

Pengecekan secara langsung dokumentasi perangkat pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dan perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam

<sup>45</sup> Siti Arfah, Kepala, wawancara Bungo Tanjung 4 Oktober 2018

<sup>46</sup> Siti Arfah, Kepala, wawancara Bungo Tanjung 4 Oktober 2018

<sup>47</sup> Roma Diani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara Bungo Tanjung 24 Agustus 2018

Sekolah Dasar Negeri Nomor: 157/VI Bungo Tanjung lengkap baik Silabus maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan dalam dokumentasi tersebut terdapat langkah-langkah kegiatan pembelajaran Saintifik.<sup>48</sup> Dan ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Nomor: 157/VI Bungo Tanjung.

2) Memfasilitasi peserta didik untuk mengadakan pengamatan terhadap materi pembelajaran

Selain upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Nomor: 157/VI Bungo Tanjung mempersiapkan perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, upaya berikutnya adalah Guru Pendidikan Agama Islam memfasilitas peserta didik untuk mengadakan pengamatan terhadap materi pembelajaran sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu oleh Guru Pendidikan Agama Islam bahwa “murid mengadakan pengamatan terhadap materi pembelajaran baik yang berupa membaca buku, gambar maupun video”.<sup>49</sup> Begitu juga ungkapan yang disampaikan oleh Peserta Didik bahwa “kami pernah memakai Video saat belajar”.<sup>50</sup>

Dan begitu juga hasil observasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam meminta peserta didik membuka dan membaca buku paket pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang akan dibahas antara 3-7 menit.<sup>51</sup> Itulah upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Nomor: 157/VI Bungo Tanjung dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik.

b. Kendala yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar Negeri Nomor: 157/VI Bungo Tanjung

Temuan lapangan yang dikemukakan berikut ini berkaitan dengan kendala yang dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Nomor: 157/VI Bungo Tanjung dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pembahasan ini pada bagian ini tentu berkaitan dengan temuan-temuan terdahulu yang dibahas berikut ini.

1) Belum memiliki pemahaman yang baik dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik

Sebagaimana hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam yang telah dikemukakan terdahulu bahwa “kegiatan pembelajaran murid diberi kesempatan untuk mencoba”.<sup>52</sup> Selanjutnya hasil observasi yang dilakukan Guru

<sup>48</sup> Dokumentasi, Guru Pendidikan Agama Islam Tahun 2018

<sup>49</sup> Roma Diani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara Bungo Tanjung 14 September 2018

<sup>50</sup> Nurhikmah, Peserta Didik Kelas IV, wawancara Bungo Tanjung 28 September 2018

<sup>51</sup> Observasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 26 dan 27 Juli, 9, 10, 23 dan 24 Agustus 2018

<sup>52</sup> Roma Diani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara Bungo Tanjung 23 Agustus 2018

Pendidikan Agama Islam memang meminta peserta didiknya untuk maju ke depan kelas menyampaikan pendapat dari materi pembelajaran yang sedang dipelajari.<sup>53</sup>

Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, dan hasil observasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak memberikan gambaran bahwa guru memiliki pemahaman yang baik terhadap pembelajaran dengan pendekatan Saintifik. Seperti hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam yang mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik “menunjuk salah satu murid untuk maju ke depan kelas untuk memaparkan pemahamannya tentang materi yang dipelajari”.<sup>54</sup>

Hal tersebut sebagai bukti bahwa belum adanya pemahaman yang lebih tepat lagi sebagaimana konteks yang sebenarnya, maka ini yang menjadi keyakinan bahwa belum memiliki pemahaman yang baik dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik.

## 2) Membuka pembelajaran

Kegiatan awal dalam pembelajaran adalah membuka pembelajaran, ada beberapa hal yang disarankan melalui peraturan untuk dilakukan dalam membuka pembelajaran sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, di antaranya mempersiapkan peserta didik baik secara fisik maupun secara psikis, memberikan motivasi, mengaitkan pengetahuan terdahulu dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran dan cakupan materi yang dipelajari.

Hasil pengamatan yang dilakukan kegiatan membuka pembelajaran yang juga disebut kegiatan pendahuluan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum kegiatan diawali dengan membaca do’a, mengecek kehadiran peserta didik, guru bertanya dan atau menjelaskan serta menghubungkan materi terdahulu dengan yang akan dipelajari dan peserta didik membaca buku tentang materi yang akan dipelajari.<sup>55</sup> Dan Guru Pendidikan Agama Islam juga menjelaskan bahwa “kegiatan awal atau pendahuluan yang dilakukan untuk membuka pembelajaran dengan membaca do’a bersama-sama, appersepsi, absensi membaca buku yang akan dipelajari kemudian kegiatan-kegiatan yang lainnya”.<sup>56</sup> Dan terdapat juga beberapa hasil wawancara dengan peserta didik yang telah dikemukakan terdahulu.

Hal ini dapat dipahami bahwa untuk mempersiapkan peserta didik telah dilakukan pengecekan kehadiran peserta didik dan berdo’a dalam rangka mempersiapkan peserta didik secara fisik dan psikis, kemudian guru menjelaskan

---

<sup>53</sup> Observasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 27 Juli dan 23 Agustus 2018

<sup>54</sup> Roma Diani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara Bungo Tanjung 7 September 2018

<sup>55</sup> Observasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 26 dan 27 Juli, 9, 10, 23 dan 24 Agustus 2018

<sup>56</sup> Roma Diani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara Bungo Tanjung 23 Agustus 2018

atau bertanya untuk menghubungkan pengetahuan peserta didik sebelumnya, sementara kegiatan memotivasi yang tidak selalu dilakukan, kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran cakupan materi yang akan dipelajari hampir tidak pernah dilaksanakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3) Peserta didik tidak banyak yang memiliki keberanian dalam bertanya

Dalam pembelajaran dengan pendekatan Saintifik sangat diperlukan peserta didik untuk berani bertanya terhadap apa yang belum dipahaminya. Berangkat dari hasil observasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut tidak banyak peserta didik yang berani bertanya tentang materi pembelajaran, dari beberapa pengamatan yang dilakukan pertanyaan selama proses pembelajaran paling banyak 2-3 pertanyaan, dan terkadang bahkan tidak ada yang bertanya.<sup>57</sup> Dan beberapa wawancara yang dilakukan pada peserta didik yang mengungkapkan malu bertanya atau tidak memiliki bahan yang untuk ditanyakan serta peluang dan kesempatan bertanya untuk bertanya.<sup>58</sup>

Hal ini memberikan pemahaman bahwa perlu membangun rasa berani terhadap rasa malu pada peserta didik, dengan berbagai cara sehingga dalam pembelajaran dengan pendekatan Saintifik rasa malu dan bahkan ragu dapat teratasi dalam membangun pembelajaran rasa percaya diri dan keberanian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan peserta didik dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi pada pembelajaran.

4) Memperbanyak keterlibatan peserta didik dalam belajar

Pembelajaran dengan pendekatan Saintifik memiliki karakteristik tingkat keterlibatan peserta didik yang tinggi, hal ini terlihat pada kegiatan-kegiatan yang terkandung di dalamnya seperti mengamati, menanyakan, menalar, mencoba, menyimpulkan dan mengkomunikasikan yang semuanya dilakukan oleh peserta didik. Jika keterlibatan peserta didik rendah maka pendekatan yang disarankan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standar Proses belum terlaksanakan dengan baik.

Sehubungan dengan hal tersebut dengan observasi yang dilakukan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dikemukakan terdahulu bahwa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran masih rendah karena belum terlaksananya dengan baik kegiatan menanyakan, mencoba, memberikan peluang untuk menyimpulkan.<sup>59</sup> Hal ini menunjukkan tingkat keterlibatan peserta didik masih rendah, karena diharapkan pembelajaran yang dilaksanakan lebih banyak mengaktifkan peserta didik, sehingga tujuan pembelajarannya dapat tercapai lebih efektif.

---

<sup>57</sup> Observasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 26 dan 27 Juli, 9, 10, 23 dan 24 Agustus 2018

<sup>58</sup> Fiki Alfara, M. Amrul, Vepriani Kelas IV, dan Vivi Helma Winda, M. Perdiansyah Kelas V Peserta Didik, 4 dan 5 Oktober 2018

<sup>59</sup> Observasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 26 dan 27 Juli, 9, 10, 23 dan 24 Agustus 2018

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dibahas pada bagian terdahulu, maka penelitian Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pendekatan Saintifik dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Nomor: 157/VI Bungo Tanjung Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar Negeri Nomor: 157/VI Bungo Tanjung masih rendah karena beberapa kegiatan pembelajaran pendekatan Saintifik belum dilaksanakan,
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Saintifik belum memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik secara maksimal, karena pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik belum terlaksanakan dengan baik,
3. Upaya dan kendala yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Saintifik, dengan upaya mempersiapkan perangkat pembelajaran dan memfasilitasi peserta didik untuk mengadakan pengamatan terhadap materi pembelajaran, dengan kendala belum memiliki pemahaman yang baik dalam menerapkan pendekatan Saintifik, seperti membuka pembelajaran, Peserta didik tidak keberanian bertanya, dan memperbanyak keterlibatan peserta didik dalam belajar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Agama. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Asy Syifa'
- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama
- Irwantoro, Nur dan Yusuf Suryana. 2016. *Kompetensi Pedagogik*. Sidoarjo: Genta Grup Production
- Membelajarkan Kompetensi Kurikulum 2013 melalui Pendekatan Saintifik, tanpa penerbit dan tanpa tahun
- Moleong, Lexi J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Musfiqon, M. dan Nurdyansyah. 2015. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, <http://bsnp-indonesia.org>
- Republik Indonesia. *Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, didownload di <http://idih.kemendikbud.go.id> pada tanggal 1 Maret 2018

Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, didownload di <http://idih.kemendikbud.go.id>

Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, didownload di <http://idih.kemendikbud.go.id>

Sufairoh,, *“Pendekatan Saintifik & Model Pembelajaran K-13”*, Jurnal Pendidikan Profesional, Volume 5, No. 3, Desember 2016

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tim Penyusun. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa

